BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dangan menelaah penelitian terdahulu berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi refrensi peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Yang Relevan Atau Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metodelogi	Perbedaan Penelitian dengan yang peneliti lakukan
1	Andi Muthmainnah, Universitas Hasanuddin Makasar (2012)	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)	Kualitatif dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian sebelumnya ini menggunakan analisis semiotika pada film, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana kritis pada buku

No	Peneliti	Judul	Metodelogi	Perbedaan Penelitian dengan yang peneliti lakukan
2	Irwan Abdullah (2003) Jurnal	Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial		Penelitian sebelumnya membahas tentang gender dalam ilmu sosial, sedangkan peneliti membahas tentang transgender.
3	Titian Ratu, Universitas Indonesia (2012)	Analisis Wacana Homo-seksualitas Di Dalam Film "All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter its ein mann"	Kualitatif mengguna-kan analisis deskriptif dan studi kepustakaan	Pada penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana homoseksual dalam film, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana transgender homoseksual pada buku.
4	Waritsa Asri, Universitas Komputer Indonesia (2012)	Makna Cantik Pada Teks Iklan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Wanita Dalam Media Massa Pada Iklan Citra *Purly White Uv*)	Kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Pada penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana kritis teks pada media massa pada iklan, sedangkan peneliti pada media cetak (buku)

Sumber : Penelitian-penelitian relevan yang diolah peneliti, Mei 2013

2.1.2 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan ole beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa14 Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersamasama". (Wiryanto, 2004:5) Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang

dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh **Devito** dalam Effendy sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya." (Effendy, 2005 : 5)

Menurut **Roger** dan **D Lawrence** dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama

lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004:19)

Sementara **Raymond S Ross dalam Rakhmat,** melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> "*A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*."
>
> (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan naluriah yang ada pada semua makhluk hidup, bahkan hewan juga melakukan proses komunikasi diantara sesamanya. Dr.Everett Kleinjan menyatakan bahwa komunikasi adalah bagian kekal dari kehidupan manusia seperrti halnya bernafas, sepanjang manusia hidup maka ia perlu berkomunikasi.23 Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan hasratnya kepada orang lain merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat (nonverbal) dan kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Dari pengalaman sehari-hari, kita dapat

melihat bahwa komunikasi itu lebih dari sekedar berbentuk surat, laporan, telegram, pembicaraan di telpon, dan wawancara. Komunikasi merupakan sebuah aksi dimana manusia berbicara, mendengarkan, melihat, merasa, dan memberi reaksi satu sama lain terhadap pengalaman-pengalaman dan lingkungan dimana mereka berada.

Bila seseorang berbicara, menulis, mendengarkan, atau menunjukkan isyarat kepada orang lain, maka akan ada aksi dan reaksi yang terus-menerus di antara keduanya. Kita tidak hanya menafsirkan kata-kata yang kita dengar; kita juga mendengarkan dan memberikan makna pada karakter suara, menafsirkan ekspresi wajah orangnya, pikiran-pikiran yang tercermin dari caranya menatapkan wajah, jari-jemarinya yang digerak-gerakkan ketika berbicara, dan tumit kakinya yang diketuk-ketukkan ke lantai sebagai tanda bahwa ia sedang gugup. Hal-hal lainnya yang bisa ditambahkan di sini adalah stimulus internal yang ada pada diri kita sendiri, seperti emosi, perasaan, pengalaman, minat, dan faktor-faktor pendukung lainnya yang membuat kita mempersepsikan aksi-aksi dan tindakan-tindakan orang lain dengan cara yang spesifik.

2.1.3 Komunikasi Massa

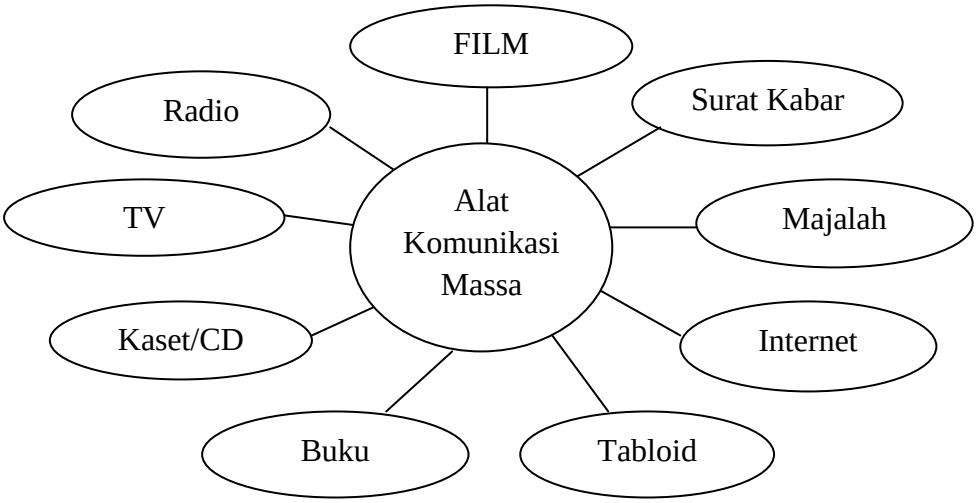
2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak atau elektronik). Sebab, awal dari perkembangannya

saja komunikasi berasal dari pengembanagn kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Jadi yang dimaksud media massa adalah saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern, bukan media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Jelas disini media massa menunjuk pada hasilproduk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. (Nurudin, 2007 : 3-4).

Gambar 2.1

Alat Komunikasi Massa



Sumber : Nurudin, 2000:12

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakterisitik Komunikasi Massa nenurut Ardianto dalam buku yang berjudul *Komunikasi massa Suatu Pengantar* (2004:7) dibatasi pada 5 jenis media massa yaitu:

1. Komunikator Terlembagakan

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya, kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun electronik.

2. Pesan bersifat umum

   Komunikasi massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi massa itu ditunjukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu pesan komunikasi massa bersifat umum , pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini dalam hal ini komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting sekaligus menarik dari sebagian komunikan.

3. Komunikan Anonim dan Heterogen

   Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya mengetahui identitasnya seperti nama, pendidikan,perkerjaan,tempat tinggal bahkan mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikan (ononim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokan

berdasarkan factor usia, jenis kelamin,pendidikan,pekerjaan dan latar belakang.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

   Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

   Dalam konteks komunikasi massa komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya yang penting bagaimana seseorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik sesuai jenis medianya agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

   Komunikasikan melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung sedangkan komunikan aktif menyampaikan pesan selain itu dapat menerima pesan , namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal

7. Stimulasi alat indra terbatas

   Dalam komunikasi massa , stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah , pembaca hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra pengelihatan dan pendengaran.

8. Umpan balik tertunda (delayed)

   Komponen umpan balik atau lebih popular dengan sebuatan *feedback* merupakan factor penting dalam bentuk komnikasi apapun. Efektifitas komunikasi sering kali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.4 Buku

Ada banyak defenisi mengenai komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Salah satunya adalah defenisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Nurudin (2007:3) sebagai komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektonik). Dalam pengertian tersebut media massa mengacu pada teknologi modern sebab ada pula media yang bukan berasal dari media massa yaitu media tradisional seperti kentongan, batu tulis, dan lain sebagainya.

Komunikasi Massa hadir bersamaan dengan munculnya alat-alat mekanik yang dapat membantu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Pada awal perkembangannnya, komunikasi massa ditandai dengan hadirnya mesin cetak yang diciptakan oleh Johannes Gutenberg dan buku pertama yang dicetak adalah Bibel (Alkitab). Seiring dengan penyempurnaan mesin cetak, akhirnya alat tersebut dapat digunakan untuk memperbanyak buku-buku dan surat kabar. Sejarah media modern pun ditandai dengan hadirnya buku yang dicetak. Lalu ketika teknologi radio, televisi, bahkan film bangkit, maka dipakailah sebagai media dalam menyampaikan pesan. Perkembangan teknologi yang terus berkembang melahirkan internet yang

dapat menjangkau khalayak dimana saja. Surat kabar, buku-buku, radio, televisi, film, internet, majalah, tabloid, dan lain sebagainya disebut sebagai media massa (Nurudin,2007:5).

Korelasi antara dongeng dengan komunikasi massa adalah pada media massa itu sendiri. Salah satu ciri utama dari komunikasi massa adalah kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang melalui media massa (Vivian, 2008:450). Oleh sebab itu, bila dikaitkan dengan proses penyebaran dongeng sudah pasti bahwa hadirnya dongeng di era modern adalah karena campur tangan dari media massa.

Melalui buku sebagai media massa yang dapat menyebarluaskan dongeng maka kehadirannya dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Orang tua tidak perlu lagi menceritakan secara interpersonal dongeng-dongeng itu. Hanya dengan memberikan buku-buku dongeng yang dapat dibeli di toko-toko buku, anak-anak mereka sudah dapat menikmatinya. Buku banyak mempengaruhi manusia tentang pengetahuan dan isu-isu yang baru muncul. Buku memberikan *trickle-down effect* melalui media lain dan dampaknya dapat dirasakan bahkan oleh orang yang tidak dapat atau belum membacanya (Vivian, 2008: 43).

McQuail (2011: 27) mengemukakan bahwa buku hanyalah alat teknis untuk mereproduksi serangkaian teks yang sama atau mirip dari yang telah disalin dengan tangan secara manual. Seiring berjalannya waktu, buku pun berangsur-angsur mengalami perubahan isi seperti tulisan yang lebih sekular, praktis, dan populer (terutama dalam bahasa asli), seperti pamflet

dan buletin agama serta politik yang sangat berperan pada abad pertengahan.

> Berdasarkan sejarahnya, buku merupakan buah karya penulis terkenal yang menulis fiksi dan non fiksi yang diperbanyak dan disebarkan untuk dibaca atau diceritakan kembali. Di Barat, budaya melestarikan buku sempat hilang pada saat runtuhnya kekaisaran Romawi hingga kemudian dibangkitkan kembali oleh para biarawan, walaupun memang beberapa buku dibuat untuk alasan religius atau pelajaran (McQuail, 2011:28).

Pada awalnya, buku tidak dipandang sebagai alat komunikasi namun merupakan tempat untuk menyimpan kata-kata bijak terutama bagi tulisan yang berkaitan dengan agama yang harus disimpan dan dijaga agar tidak tercecer karena di dalam teks yang bersifat religius dan filsafat juga terdapat informasi yang ilmiah dan praktis. Saat itu, bentuk buku umumnya berupa kumpulan volume dari halaman-halaman yang terpisah dan dijilid dengan sampul yang tebal. Buku-buku ini dikenal dengan sebutan *kodeks*. Tujuannya agar buku aman saat dibaca atau pada saat dibawa dalam perjalanan. Buku juga dimaksudkan untuk tahan lama dalam lingkaran tertentu. Buku-buku modern pada masa kini merupakan turunan langsung dari buku model tersebut. Bentuk gulungan kertas atau perkamen sudah tidak digunakan lagi terutama ketika bentuk cetak menggantikan tulisan tangan dan menggunakan mesin press yang lembarannya rata.

Penerapan teknologi percetakan merupakan langkah awal bagi berdirinya institusi media. Percetakan berangsur-angsur menjadi alat dan cabang kegiatan jual-beli yang baru (Febvre dan Martin dalam McQuail, 2011:28). Mesin cetak kemudian menjadi sarana penting dalam penerbitan.

Hal yang sama penting adalah ide dan peran dari “penulis” yang disebabkan oleh manuskrip teks awal yang biasanya tidak ditulis oleh orang yang hidup (McQuail, 2011:29). Berikut adalah ciri-ciri utama buku sebagai media dan lembaga:

Gambar 2.2

Ciri-Ciri Utama Buku Sebagai Media Dan Lembaga

Aspek Media:

- Teknologi huruf cetak yang dapat digeser-geser
- Halaman yang dijilid, bentuk kodeks
- Salinan yang banyak
- Untuk bacaan personal
- Pengarang individu

Aspek Kelembagaan:

- Sebagai bentuk komoditas
- Penyebaran di pasar
- Keragaman bentuk dan konten
- Dianggap sebagai bentuk kebebasan publikasi
- Tunduk pada batasan hukum tertentu

sumber: Denis McQuail. Teori Komunikasi Massa buku 1 edisi 6.2011

2.1.5 Gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat kodrat sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Pembedaan itu sangat penting, karena selama ini sering kali mencampur-adukkan ciri-ciri manusia

yang bersifat kodrat dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat gender yang sebenarnya bisa berubah.

Tabel 2.2

Pembedaan Gender

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Agresif	Lemah lembut
Mandiri	Tidak mandiri
Eksploratif	Pasif

Sumber : Mansour Fakih, Analisis Gender & Transformasi Sosial 1996

Pembedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki- laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Jika laki-laki identik dengan kekuatan dan ketegasan, maka perempuan identik dengan kelembutan dan keramahan. Kedua hal itu merupakan stereotip yang sudah diketahui masyarakat.

Kondisi tersebut bukanlah suatu perbedaan atas keniscayaan alam, namun merupakan pembedaan buatan masyarakat. Pembedaan tersebut merupakan pembedaan gender. Julia C. Mosse memberikan batasan

mengenai pengertian *gender* ini sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa "kita" adalah feminim atau maskulin. Patokan pria dan wanita ideal dalam setiap budaya bisa berbeda, sesuai dengan niai yang diangkat budaya setempat.

Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki–laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender berbeda dengan sex (jenis kelamin)

Sex adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing – masing jenis kelamin, laki – laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal.

2.1.5.1 Pengertian *Transgender*

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya.

Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (Sex Reassignment Surgery).

2.1.6 Pengertian Homoseksual

Homoseksual berasal dari kata Yunani yaitu *homo* yang berarti "sama". Homoseksual dapat digunakan sebagai kata sifat atau kata benda yang menggambarkan laki-laki atau wanita yang memiliki daya tarik seksual khusus untuk orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall ,1998) .

2.1.6.1 Sejarah Lesbian

> "Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbis atau lesbianisme. Seperti yang Kartini Kartono dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual ungkapkan bahwa lesbian atau lesbianisme berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita." (Kartono, 2009 : 249).

Sekian abad hubungan antar kaum hawa ini jarang sekali terjadi dan bisa dimaklumi karena hubungan antar kaum lesbian ini lebih bisa tersimpan dengan rapat dan rapi daripada kaum gay. Bisa jadi karena kaum feminisme lebih pintar mengeksplorasi cinta yang mereka

dapatkan. Terkadang apa yang dirasakan kaum hawa tidak mudah di terjemahkan oleh kaum adam. Karena wanita dianugrahi sifat dasar yang lembut dan sensitifitas yang cukup tinggi. Fenomena hubungan sejenis lesbian memang bukan hal yang baru dalam gaya hidup masyarakat metro modern. Meskipun keberadaannya masih terbilang sangat rahasia karena hubungan lesbian sangat sulit untuk dideteksi. Lesbian terlatar belakangi dari banyak hal, misalnya karena bentukan orang tua yang menginginkan mereka tumbuh menjadi lelaki, pengaruh lingkungan serta karakteristik yang memaksa mereka tumbuh menjadi gadis tomboy dan pada akhirnya membawa mereka lebih dekat dengan pribadi maskulin.

Tidak hanya dari faktor-faktor yang seperti diatas sebutkan saja, faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena trauma yang diberikan orang tua kepada sang anak. Contohnya kurang perhatian dari seorang ibu atau sakit hati kepada laki-laki yang menyebabkan wanita itu membenci laki-laki dan pada akhirnya dia berbalik arah ke kaum wanita yang dia anggap bisa lebih mengerti dirinya dibandingkan laki-laki. Dapat juga karena ”dia” merasa nyaman dengan satu wanita hingga muncul hasrat lain yang hadir dalam hatinya karena kedekatan akibat dari saling cerita atau *curhat* yang dapat memicu terjadinya lesbian. Faktor-faktor seperti itu yang akhirnya terakumulasi menjadi sebuah babak baru dalam percintaan mereka. Menjadi seorang lesbian bukanlah pilihan hidup yang harus dijalani dengan kata lain komunitas lesbian ini memang tidak dapat menolak dengan apa yang terjadi pada dirinya. Mereka

terjebak dalam dunia yang mengharuskan mereka memilih jalan tersebut dengan batasan norma dan etika yang ada meskipun masyarakat menolak keadaan mereka itu. Komunitas lesbian tumbuh berkembang di negara Belanda, disana mereka bebas menunjukkan hubungan sejenis. Lain halnya dengan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, karena itu untuk menditeksi keberadaan mereka pun sangat sulit.

2.1.7 Wacana

Sudah lama bahasa menjadi unsur kajian ilmu pengetahuan, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu alas an mengapa bahasa perlu untuk dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain.

2.1.7.1 Pengertian Wacana

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Melalui pesan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

2.1.7.2 Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi cirri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.realitas, media komunikas, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.7.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau cirri-ciri khas yang dapat

dibedakan dari bentuk bahasa lain. Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dsb.

2.1.8 Analisis Wacana Kritis

2.1.8.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Dalam Collins Concise English Dictionary 1998, disebutkan wacana sebagai komunikasi verbal, ucapan, percakapan; sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan: sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat (Eriyanto, 2006: 2).

> Pada studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan prosisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu persatu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa pendek. Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya,

> bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat itu menjadi sebuah teks, dan yang menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan sebuah kumpulan kalimat melulu yang dideretkan begitu saja. Studi wacana dalam linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. (Mills, 1997: 8-16)

Sedangkan beranjak ke lapangan sosisologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Menurut Mohammad A.S Hikam dalam suatu tulisan paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Diantaranya adalah *pandangan kritis*, Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan kontruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Bagaimana hal ini lahir merupakan pengkajian kekurang mendalamnya pandangan kontruktivisme yang masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya.

Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Indvidu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat

berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA).*

2.1.8.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis :

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau dibawah hipnotis. Dengan pemahaman

semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diprodusksi, dimengerti, dan dianalisi pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hak yang sentral dalam pengertian wacana : *teks, konteks,* dan *wacana.* Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam

bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

2. Historis

   Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

3. Kekuasaan

   Analisis wacana kritis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adlaah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

4. Ideologi

   Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. (Eriyanto. 2001 : 7)

2.1.9 Pengertian Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana tapi titik perhatiannya hanya tertuju pada wacana feminisme. Oleh karena itu, Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminisme dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

1.1.10 Feminis

1.1.10.1 Sejarah Feminisme

Secara etimologis, kata *feminis* berasal dari bahasa Latin, yaitu femina yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *femine*, artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Lalu kata *feminis* ditambah "ism" menjadi *feminism*, yang berarti hal ihwal tentang perempuan atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Lalu Bhasin (dalam Humm, 1986:5) melanjutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar baik perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sementara Fakih (1996:38) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi yang berarti pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia atau

perlakuan tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu—dan usaha untuk menghentikannya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai awal mula munculnya gerakan feminisme. Mustaqim (2003:19) mengungkapkan bahwa secara historis, munculnya gerakan feminisme di Barat sangat berkaitan dengan lahirnya *renaissance* di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru dunia Eropa. Bersamaan dengan itu pula muncullah para humanis yang menghargai manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagia individu yang memiliki kebebasan dalam menggunakan akal budinya dan bebas dari pemasungan intelektual gereja. Pembebasan akal dari belenggu teologi gereja menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII dan mendorong lahirnya paham liberalisme yang pada akhirnya melahirkan revolusi Perancis (1789). Revolusi ini kemudian menimbulkan prahara sosial politik dan demokratisasi Eropa Barat. Bersamaan dengan ini, kaum perempuan bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Dari sinilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris. Melalui bukunya yang berjudul *A Vindication of The Right of Women* pada tahun 1792 ia memperjuangkan hak-hak perempuan.

Selanjutnya, feminisme sebagai suatu gerakan juga muncul di Amerika sekitar abad ke-19 atau awal aba ke-20. Awalnya, gerakan ini difokuskan untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Namun, setelah hak-hak itu diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini sempat tenggelam. Kira-kira pada tahun 1960-an, Betty Friedan menerbitkan

bukunya yang berjudul *The Feminin Mistyqu* (1963) sempat mengejutkan masyarakat karena mampu memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan. Peran-peran tradisional selama ini ternyata menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan.

Menurut Djajanegara (2000:4), gerakan feminisme yang muncul secara terorganisi dan dianggap sebagai *Women's Great Rebellion* pertama hadir pada tahun 1884. Ini bermula saat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776. Saat itu, Deklarasi Kemerdekaan Amerika mencantumkan "*all men are created equal*" tanpa menyebut perempuan sedikit pun. Karena para perempuan merasa dikucilkan, para feminis menggelar konvensi di Seneca Falls dan memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yaitu "*all men and women are created equal*".

Tujuan dari gerakan feminisme adalah meningkatkan kedudukan perempuan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini yaitu dengan cara memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Jelas bahwa gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh subordinasi perempuan di berbagai bidang. Kaum perempuan dirugikan dalam semua bidang kehidupan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam bidang-bidang sosial,

pekerjaan, pendidikan dan politik kedudukan kaum perempuan lebih inferior dari pada kaum laki-laki.

1.1.10.2 Aliran Feminisme

Alasan kaum perempuan didiskriminasi atau diperlakukan tidak adil terhadap kaum laki-laki dapat digolongkan menjadi empat aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Untuk tingkat yang lebih luas, konsep yang lebih baru mengenai feminisme adalah ekofeminisme dan feminisme pascastrukturalisme (Ollenburger, 1996:21).

A. Feminisme Liberal

Feminisme aliran ini paling banyak penganutnya di Amerika. Feminisme liberal di Amerika berpijak pada *The Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsipprinsip *liberalism.* Pandangan aliran ini adalah tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat yaitu kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

B. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial khususnya tatanan perekonomian. Akar masalah dari dominasi seksual adalah dinamika

kelas. Penyebab kaum perempuan ditindas bersifat struktural (akumulasi kapital). Sebagai penindasan utama, sistem kapitalisme mengganggap perempuan sebagai tenaga yang murah. Aliran ini beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah eksploitasi kelas dalam relasi produksi.

C. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal mendasarkan pemahamannya pada strukturalisme politik. Aliran ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan antrmanusia atau antarkelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan. Konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran feminisme radikal adalah patriarki, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

D. Feminisme Sosialis

Gerakan feminis sosialis mendasarkan pemahamannya pada teori materialis Marxis atau *materialist determinism,* yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material atau ekonomi. Aliran ini fokus pada pembebasan perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Feminisme sosialis dianggap sebagai sintesa dari feminisme radikal dan Marxis. hal ini disebabkan feminisme sosialis menganggap patriarki dan kelas merupakan penindasan utama.

E. Ekofeminisme

Ekofeminisme menganalisa hubungan antara penindasan patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia pada *non-human nature* (sifat

non-manusiawi). Aliran ini bersatu untuk mengidentifikasi patriarki sebagai penanggung jawab atas kehancuran dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan. Pada tahun 1980-an, ekofeminisme mengubah arah diskusi feminisme menjadi lebih fokus pada analisis kualitas *feminine* dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. "Ekofeminisme memiliki konsep yang bertolak belakang dengan feminisme liberal, Marxis, radikal dan sosialis" (Megawangi, 1999:188).

F. Feminisme Pascastrukturalisme

Pada umumnya, para feminis pascastrukturalisme menolak aliran-aliran feminis sebelumnya karena menganggap bahwa aliran tersebut justru terikat dengan maskulinitas. Feminis pascastrukturalis menolak asumsi dasar tentang kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Mereka banyak mengadopsi konsep-konsep dasar alur pemikiran pascastrukturalisme seperti penolakan dan ketidakpercayaan pada *grand narratives*. Sebaliknya, para pascastrukturalis menaruh kepercayaan pada keragaman (*diversity*). Implementasi feminisme pascastrukturalisme adalah mendekonstruksi bahasa dan metanarasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis wacana adalah studi tentang stuktur pesan dalam komunikasi atau telah mengenai fungsi (prakmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada

penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana (Littlejohn, dalam Sobur, 2009:48).

Dalam analisis wacana kritis, konteks sangat berperan dalam wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimnegerti dan dianalisis pada sustu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook (Eriyanto, 2009:9) analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook juga menyebutkan tiga hal yang menjadi sentral dalam pengertian wacana : teks, konteks dan wacana. Titik perhatian dari analisis wacana adalah bagaimana penggambaran teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Adapun analisis wacana kritis yang dijadikan perangkat analisis adalah analisis wacana Sara Mills. Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana tapi titik perhatiannya hanya tertuju pada wacana feminisme. Oleh karena itu, Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminisme dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Tujuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita

digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk dan pola permajinalan itu dilakukan .

Menurut Sarah Mills (Eriyanto,2009:203) teks adalah suatu negoisasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaiman akan terlihat dalam teks. Dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi penulis saja tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

Individu mengkonstruksikan realitas sosial, dan merekonstuksikannya ke dalam dunia realitas, memantapkan realitas berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

> Analisis wacana adalah studi tentang stuktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai fungsi (prakmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana (Littlejohn, dalam Sobur, 2009: 48).

Dalam analisis wacana kritis, konteks sangat berperan dalam wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimnegerti dan dianalisis pada sustu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook (Eriyanto, 2009:9) analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook juga menyebutkan tiga hal yang menjadi sentral dalam pengertian wacana : teks,

konteks dan wacana. Titik perhatian dari analisis wacana adalah bagaimana penggambaran teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Adapun teori subtantif yang peneliti gunakan adalah Teori Feminisme Radikal, teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri (Ratna Megawangi, 1999: 226).

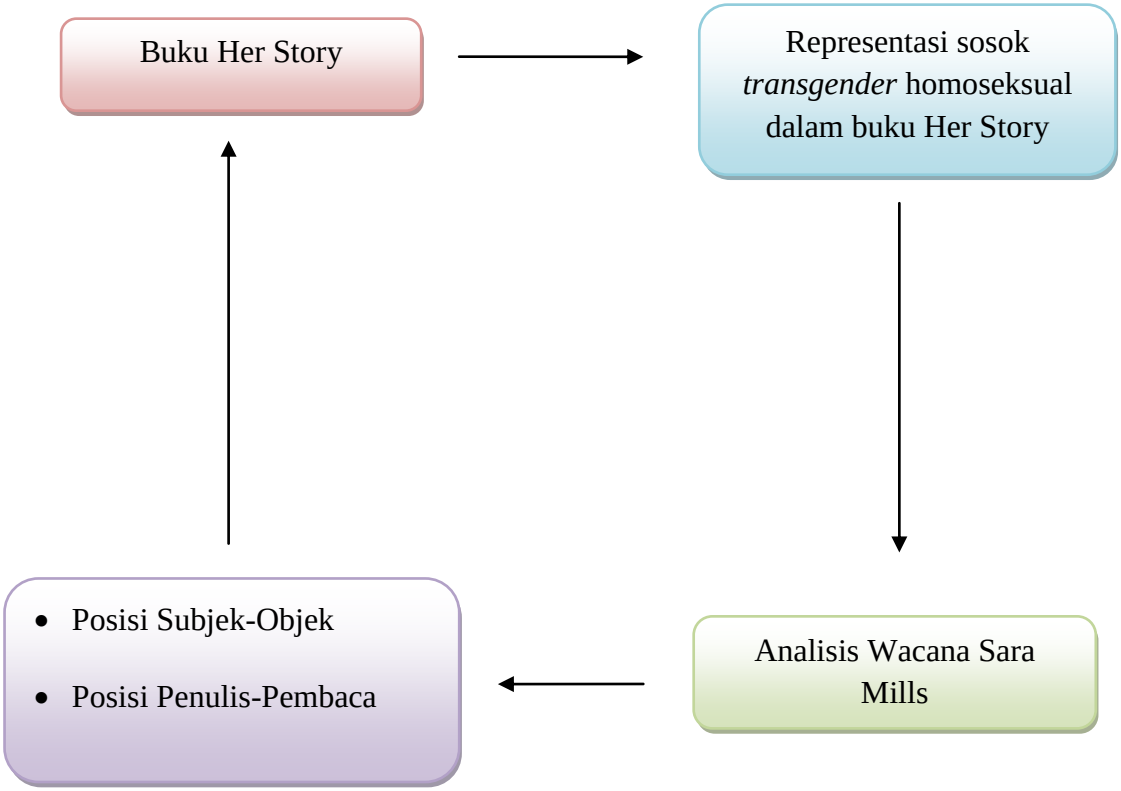
Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

Dalam perkembangannya, aliran feminis radikal dikenal sebagai feminis yang paling ekstrim. Teori dan praktiknya yang hendak menghancurkan akar dari

hubungan-hubungan patriarkat sering membuatnya dituding sebagai feminis yang anti laki-laki (Hadiz, 1998:46). Antipati kaum feminis radikal terhadap laki-laki membuat mereka ingin memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *'sisterhood'* (Megawangi, 1999:179).

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, April 2013